

## Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Konsep Energi melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) di Kelas IV SD Inpres Llimori

I Nyoman Sukandra, Lilies, dan Muchlis Djirimu

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

### ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan di SD Inpres Lilimori. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA tentang konsep energi melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) di Kelas IV SD Inpres Lilimori. Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa tentang konsep energi pada siswa kelas IV SD Inpres Lilimori. Alternatif pemecahan masalah adalah menerapkan metode *Numbered Head Together* (NHT). Penelitian ini dilakukan bersiklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Lilimori berjumlah 27 orang yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui lembar aktivitas siswa dan guru (observasi), tes hasil tindakan, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa dan guru mengalami peningkatan yang cukup berarti dari siklus I ke siklus II. Tes hasil tindakan siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 62,96% dan pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan pada ketuntasan belajar yaitu 92,59%, hal ini menunjukkan persentase peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 29,63%. Hasil daya serap klasikal pada siklus I adalah 64,69% dan siklus II daya serap klasikal adalah 74,76%, hal ini menunjukkan persentase peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA dari siklus I ke siklus II sebesar 10,07%. Hasil wawancara dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa siswa senang dengan pembelajaran menggunakan pendekatan *Numbered Head Together* (NHT) yang diterapkan guru. Berdasarkan indikator kinerja, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Numbered Head Together* (NHT) yang diterapkan dalam pembelajaran IPA tentang konsep energi dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas IV SD Inpres Lilimori.

**Kata kunci:** Hasil Belajar, Konsep Energi, Metode Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT).

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan IPA seperti pendidikan pada umumnya, memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan intelektual. Dengan berbagai upaya yang dilakukan, pendidikan IPA senantiasa mengalami pengkajian ulang dan pembaharuan untuk mencari bentuknya yang paling sesuai.

Pembaharuan dan pengalaman pendidikan Sains diupayakan dengan melihat kesesuaiannya dengan hakikat IPA itu sendiri dan perkembangan anak (siswa). Penyesuaian ini tentu saja akan membawa warna dalam praktik pendidikan IPA dilingkungan pendidikan formal (sekolah).

Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan adalah kemampuan guru mengajar dengan baik. Seorang guru dituntut untuk mengembangkan strategi mengajar yang mengarah kepada keaktifan optimal belajar siswa. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu menguasai materi pelajaran saja, akan tetapi guru juga harus mampu menggunakan suatu program pengajaran dengan pembelajaran. Pembelajaran mengajar yang sesuai dan tepat agar siswa dengan mudah memahami materi pelajaran yang diajarkan. Selama ini pembelajaran kurang bergairah, sikap anak kurang aktif, kelas kurang berpusat pada siswa, dan kadang-kadang ada yang bermain-main sendiri

Seperti ini tidak dicarikan alternatif pemecahan masalahnya maka guru tetap sebagai sumber informasi satu-satunya di kelas, tidak ada pertukaran informasi dan pembelajaran menjadi bosan. Kondisi di atas juga terjadi di SD Inpres Lilimori khususnya pada kelas IV. Hal ini terungkap melalui hasil observasi guru kepada siswa kelas IV SD Inpres Lilimori. Hasil pengamatan yang dilakukan guru, yaitu siswa sulit untuk memahami konsep mata pelajaran IPA. Hal ini disebabkan dalam mengajarkan materi Guru kebanyakan menggunakan metode ceramah. Rendahnya hasil belajar siswa, yang terungkap pada observasi awal materi tentang energi panas. Observasi awal masih banyak siswa mendapat nilai 55, dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPA yaitu 65%.

Salah satu model yang dikembangkan adalah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini diduga akan efektif untuk meningkatkan kemampuan anak dalam proses pembelajaran. Pada model pembelajaran tersebut interaksi antar anak yang berbeda latar belakangnya dapat terjadi. Model pembelajaran kooperatif sangat cocok karena karakteristik anak yang cenderung heterogen. Selain itu interaksi anak dalam model pembelajaran kooperatif dapat

meningkatkan kemampuan anak dalam pengelompokkan serta menumbuhkan sikap positif terhadap anak didik.

Tipe *Numbered Head Together* biasanya juga disebut belajar bersama merupakan bagian dari pendekatan kooperatif. Dari definisi tersebut dapat tergambar bahwa metode *Numbered Head Together* menurut kerja sama anggota kelompok. Metode ini juga menekankan pada kegiatan-kegiatan pembinaan kerja sama tim sebelum siswa mulai bekerja sama dan melakukan diskusi. Aktifitas atau kegiatan ini terjadi di dalam kelompok untuk melihat seberapa jauh mereka berhasil bekerja sama.

Kangen dalam Nur (2000), menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* digunakan empat langkah sebagai berikut: (a) Penomoran guru membagi siswa kedalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang, setiap anggota kelompok di beri nomor antara 1 sampai 5. (2) Mengajukan pertanyaan guru mengajukan setiap pertanyaan kepada siswa; (3) Berfikir bersama siswa menyatakan pendapatnya terhadap jawaban atas pertanyaan yang diberikan dan kemudian meyakinkan setiap anggota dalam timnya untuk mengetahui jawaban itu; (4) Menjawab guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan. Guru memberikan penghargaan bagi siswa/anggota kelompok yang dapat menjawab dengan benar.

Tipe *Numbered Head Together* dapat menjadikan siswa lebih trampil menghadapi dan memecahkan masalah, serta membuat siswa mengerti bahwa dalam menuntut ilmu diperlukan bantuan dan informasi dari orang lain' Tanpa menganggap perbedaan antara individu itu adalah suatu penghalang untuk berinteraksi tetapi dianggap sebagai suatu daya tarik.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivus. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi. Dalam belajar kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika

salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (Yusuf, 2003).

Pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur sosial pada pembelajaran sains. Didalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Menurut Newman dan Arts dalam Usman (2001) mengemukakan defenisi belajar kooperatif yaitu peserta didik belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Selanjutnya Wardani dalam Rustam (2000), mengemukakan bahwa “ pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru yang membuat siswa saling membantu dalam belajar guna mencapai tujuan bersama.

Glaser *dalam* Nasution (1992) menyatakan ada dua macam penilaian, yakni Norw-referenced dan Criterion-referenced. Penilaian yang Norw-referenced didasarkan atas penilaian siswa dibandingkan dengan hasil seluruh kelas yang diperlukan adalah perbedaan individual, artinya kedudukan seorang siswa dibandingkan dengan norma kelompok.

Penilaian yang Criterion-referenced menilai hasil belajar siswa berdasarkan standar atau kriteri tertentu, yang ditentukan oleh tujuan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh manakah siswa itu mencapai tujuan pembelajaran, sehingga tujuan harus dirumuskan dengan jelas dan spesifik.

Belajar adalah berubah, dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, dan penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, dan psikomotorik (Sardiman, 2004).

Setiap orang yang melakukan proses belajar tentunya ada hasil yang ingin dicapai. Hasil belajar tersebut mencakup proses dan pengalaman secara individu maupun kelompok baik yang berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah, hasil belajar ini dinamakan prestasi. Poerwadarmita (1994) *dalam* Anjansari (2005:9) mendefinisikan belajar sebagai hasil yang diperoleh seseorang setelah mengerjakan sesuatu yang tertentu, atau tinggi rendahnya hasil yang dicapai seseorang dari suatu kegiatan yang dapat diukur dengan alat ukur tertentu.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Perubahan perilaku tersebut menyangkut perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi (Djamarah dan Zain, 1995:11). Selanjutnya Gagne *dalam* Sukartiningsih (2005:13) mendefinisikan belajar sebagai aktifitas manusia dimana semua potensi dikerahkan. Kegiatan ini tidak terbatas hanya pada kegiatan mental intelektual, tetapi juga melibatkan kemampuan-kemampuan yang bersifat emosional bahkan tidak jarang melibatkan kemampuan-kemampuan fisik. Rasa senang atau tidak senang, tertarik atau tidak tertarik, simpati atau antipati adalah dimensi-dimensi yang turut terlibat dalam proses belajar.

Gagne *dalam* Sukartiningsih (2005:13) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Sedangkan Nasution (2000) *dalam* Sukartiningsih (2005:13) mengemukakan bahwa belajar adalah usaha untuk mencari dan menemukan makna atau pengertian. Pengertian hasil belajar juga dikemukakan oleh Risda (1998) *dalam* Sunarto (2006:6) hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh atau dicapai oleh siswa pada bidang studi tertentu dengan menggunakan tes atau evaluasi sebagai alat pengukur keterampilan.

Hasil belajar yang diperoleh sangat tergantung pada cara belajar yang efisien yakni belajar yang tepat, praktis, ekonomis, terarah, sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada tingkat berfikir inilah dapat diterapkan bahwa dengan menggunakan cara belajar yang efisien akan meningkatkan belajar yang memuaskan (Hamalik, 1990:3).

Defenisi di atas dapat memberikan gambaran bahwa belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mempelajari materi yang diwujudkan perubahan pada diri tersebut, atau keberhasilan yang dicapai siswa baik secara individu atau kelompok terhadap materi pelajaran. Setelah mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh melalui evaluasi atau tes.

Darmansyah (2006) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil penelitian terhadap kemampuan siswa yang di tentukan dalam bentuk angka. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang di maksud dengan hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Cece Rahmat (dalam Abidin 2004) mengatakan bahwa hasil belajar adalah “Penggunaan angka pada hasil tes atau prosedur penilaian sesuai dengan aturan tertentu, atau dengan kata lain untuk mengetahui daya serap siswa setelah menguasai materi pelajaran yang telah di berikan Sudjana (1989) belajar didefinisikan sebagai proses interaksional dimana pribadi menjangkau wawasan-wawasan baru atau merubah sesuatu yang lama.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Lilimori. Kelas yang dijadikan objek penelitian yaitu kelas IV. Subyek penelitian pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Inpres Lilimori dengan siswa 27 orang yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dua siklus secara berkelanjutan. Setiap siklus dilakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk mengetahui efektifitas tindakan. Pelaksanaan tindakan terintegrasi melalui proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi Langsung; 2) Tes; dan 3) Analisis Dokumen. Prosedur yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang konsep energi melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* maka diadakan evaluasi

dengan menggunakan tes sebanyak 5 nomor yang dilaksanakan pada awal pembelajaran maupun akhir pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model analisis interaktif mempunyai 3 komponen yaitu: 1) penyajian data dan 2) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif selama proses pengumpulan data masih berlangsung.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil belajar dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kriteria yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami konsep energi adalah sesuai dengan kriteria standar yang diungkapkan di SD Inpres Lilimori. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu bila diperoleh persentase daya serap individu sama dengan 65% dan tuntas belajar secara klasikal bila diperoleh persentase daya serap klasikal lebih dari atau sama dengan 70%.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

Kegiatan awal dilakukan sebelum tindakan siklus I dilaksanakan adalah melakukan observasi terhadap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Setelah itu memberikan tes pratindakan kepada siswa. Soal tes ini mencakup tentang konsep energi yaitu konsep yang sudah diajarkan sebelumnya. Soal tes pratindakan terdiri dari 5 butir, dengan bentuk isian tes

Hasil tes pra tindakan menunjukkan bahwa dari 27 orang siswa, sebanyak 19 siswa memperoleh nilai di bawah 65 dan 8 siswa memperoleh nilai di atas 65. Nilai rerata 56,28% dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 29,62%. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran dikelas belum memenuhi batas tuntas yang ditetapkan. Dengan demikian pada kondisi awal pembelajaran ini, dikatakan belum mencapai tujuan yang diharapkan. Penyebabnya hasil belajar siswa dalam konsep energi yaitu kurang terjadi interaksi antara guru dan siswa atau sebaliknya karena hanya menggunakan metode ceramah.

## **Siklus I dan Siklus II**

Tindakan siklus I dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan di kelas yaitu dua kali pertemuan kegiatan belajar mengajar dan satu kali pertemuan tes akhir tindakan siklus I. Pada proses belajar mengajar diterapkan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan mengikuti skenario pembelajaran.

### **a. Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru, hasil analisis tes formatif pada siklus I dan siklus II tampak terjadi peningkatan yang cukup baik. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa siklus I diperoleh hasil diperoleh jumlah skor 26 dari skor maksimal 44 dan 30 dari skor maksimal 44, dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah pertemuan 1 mencapai 40,90% dan pertemuan 2 mencapai 61,36% menunjukkan NR pada tiap pertemuan masih kurang. Hal ini disebabkan karena motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang sehingga siswa masih terlihat pasif dan belum berani untuk menyampaikan kesulitan-kesulitan pada lembar kerja yang di bagikan.

Faktor di atas yang menyebabkan kelemahan pada siklus I, dan menyebabkan masih ada siswa yang belum mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan dan belum tercapainya tuntas secara klasikal, bagaimana cara mengatasi masalah tersebut.

Siklus II diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas siswa dalam kategori sangat baik. diperoleh jumlah skor 36 dari skor maksimal 44 dan 41 dari skor maksimal 44, dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah pertemuan 1 mencapai 81,82% dan pertemuan 2 mencapai 93,18%. Hal ini berarti taraf keberhasilan peneliti menurut observer dalam kategori sangat baik.

Peningkatan aktivitas siswa ini disebabkan karena siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini terlihat pada saat menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Jadi setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan

pembelajaran. Selain itu, siswa menjadi lebih paham bagaimana cara mengambil keputusan dan menyimpulkan pembelajaran sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I diperoleh kategori baik, ini menunjukkan aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I terjadi peningkatan pada tiap pertemuan yaitu diperoleh skor 26 dari 44 dan pertemuan dua diperoleh skor 31 dari 44. Dengan demikian persentase nilai rata-rata pada pertemuan I adalah 59,09% dan pada pertemuan II 70,45%. Pada siklus II nilai rata-rata aktivitas guru dengan kategori sangat baik, Jumlah skor diperoleh adalah 37 dari skor maksimal 44 dan 42 dari skor maksimal 44, dengan demikian presentase nilai rata-rata adalah 84,09% dan 95,45%. Hal ini berarti taraf keberhasilan peneliti menurut observer dalam kategori sangat baik atau sudah mencapai indikator yang telah ditentukan.

ini menunjukkan kenaikan aktivitas guru pada tiap pertemuan. Berdasarkan persentase nilai rata-rata aktivitas guru siklus I dan siklus II menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan. Kenaikan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II disebabkan karena guru terus berusaha untuk meningkatkan motivasi dan bimbingan kepada siswa dengan berbagai perlakuan agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

#### b. Hasil Evaluasi tes akhir tindakan siklus I

Hasil analisis tes formatif siklus I, diperoleh persentase daya serap klasikal sebesar 64,69% dengan 17 siswa yang tuntas dari 27 siswa. Persentase daya serap klasikal ini sudah cukup baik tetapi ada yang masih kurang mengerti dengan penerapan metode pembelajaran dengan indikator keberhasilan yaitu sebesar 65%. Kurangnya persentase daya serap klasikal pada siklus I ini disebabkan karena motivasi siswa dalam pembelajaran masih kurang sehingga pemahaman siswa terhadap tugas yang diberikan belum maksimal. Berdasarkan hasil evaluasi siklus I dilakukan perbaikan pada siklus II dengan meningkatkan motivasi dan bimbingan kepada siswa. Perlakuan ini memberikan dampak yang baik, ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dengan persentase daya serap klasikal mencapai 74,76% dengan 25 siswa yang tuntas dari 27 siswa.

#### c. hasil Evaluasi Tes Tindakan Siklus II

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa persentase peningkatan hasil belajar pada tiap siklus dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I dan siklus II. Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 64,69 dan skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II sebesar 74,76 dengan menggunakan persamaan diperoleh persentase peningkatan hasil belajar sebesar -10,07%. Ini menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar pada tiap siklus.

#### d. Refleksi Tindakan

Berdasarkan hasil analisis data, catatan lapangan dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa Analisis tes formatif diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 73,07% dengan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 19 orang. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat menghidupkan suasana belajar karena siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Jadi setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran. Peningkatan hasil belajar siswa, baik ketuntasan individu maupun klasikal merupakan hasil tindakan yang diberikan melalui penggunaan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Inpres Lilimori.

#### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa siklus I pada pertemuan 1 diperoleh skor 18 dari skor maksimal 44 dan pada pertemuan 2 diperoleh skor 27 dari skor maksimal 44. Hasil pengolahan data dengan menggunakan nilai rata-rata (NR) pertemuan 1 adalah 40,90% dan dari pertemuan 2 adalah 61,36%. Dengan menggunakan kriteria taraf keberhasilan tindakan, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa pada pertemuan 1 berada dalam kategori sangat kurang dan pertemuan 2 berada dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan karena motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang sehingga siswa masih terlihat pasif dan belum berani untuk menyampaikan kesulitan-kesulitan pada lembar kerja yang dibagikan.

Faktor di atas yang menyebabkan kelemahan pada siklus I, dan menyebabkan masih ada siswa yang belum mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan dan belum tercapainya tuntas secara klasikal, bagaimana cara mengatasi masalah tersebut. Sehingga guru mengambil alternatif pemecahan masalah, dengan cara sebagai berikut:

1. Siswa yang kurang aktif bekerjasama dalam kelompok, lebih didorong lebih aktif dan guna memperhatikan setiap kelompok-kelompok yang ada, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan sehingga siswa yang kurang aktif dapat termotivasi untuk lebih aktif dalam kelompok.
2. Kurangnya kesiapan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pelajaran, sehingga guru perlu lebih memperhatikan siswa yang tidak sepenuhnya mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh
3. Kurangnya kemampuan siswa mengajukan pertanyaan pada saat diskusi, kita sebagai guru dapat memotivasinya agar dalam kegiatan pembelajaran berlangsung, materi apa yang tidak dimengerti dapat ditanyakan kepada guru. Sehingga pada saat evaluasi lebih baik dari evaluasi sebelumnya.
4. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa belum sepenuhnya memperhatikan informasi yang disampaikan oleh guru, untuk itu guru perlu lebih memberikan perhatian secara individual dan menanyakan kepada siswa mengapa pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tersebut tidak memperhatikan informasi yang disampaikan.

Siklus II diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas siswa dalam kategori sangat baik. pada pertemuan 1 diperoleh skor 36 dari skor maksimal 44 dan pada pertemuan 2 diperoleh skor 41 dari skor maksimal 44. Dari hasil pengelolaan data diperoleh persentase nilai rata-rata (NR) pertemuan 1 adalah 81,82% dan pertemuan 2 adalah 93,18%. Dengan menggunakan kriteria taraf keberhasilan tindakan, dapat diketahui rata-rata aktivitas siswa dalam pelaksanaan tindakan pada pertemuan 1 berada dalam kategori baik dan pertemuan 2 berada dalam kategori sangat baik.

Peningkatan aktivitas siswa ini disebabkan karena siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini terlihat pada saat menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Jadi setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran. Selain itu, siswa menjadi lebih paham bagaimana cara mengambil keputusan dan menyimpulkan pembelajaran sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I diperoleh kategori baik, ini menunjukkan aktivitas guru dalam pembelajaran pada pertemuan 1 diperoleh skor 26 dari skor maksimal 44 dan pada pertemuan 2 diperoleh skor 31 dari skor maksimal 44. Hasil pengolahan data diperoleh persentase nilai rata-rata (NR) pertemuan 1 adalah 59,09% dan pertemuan 2 adalah 70,45%. Menggunakan kriteria taraf keberhasilan tindakan yang sama dengan aktivitas siswa, dapat diketahui rata-rata aktivitas guru dalam pelaksanaan tindakan pada pertemuan 1 berada dalam kategori kurang dan pertemuan 2 berada dalam kategori cukup. ini menunjukkan kenaikan aktivitas guru pada tiap pertemuan. Berdasarkan persentase nilai rata-rata aktivitas guru siklus I dan siklus II menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan. Kenaikan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II disebabkan karena guru terus berusaha untuk meningkatkan motivasi dan bimbingan kepada siswa dengan berbagai perlakuan agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil analisis tes formatif siklus I, diperoleh persentase daya serap klasikal sebesar 64,69% dengan 17 siswa yang tuntas dari 27 siswa. Persentase daya serap klasikal ini sudah cukup baik tetapi ada yang masih kurang mengerti dengan penerapan metode pembelajaran dengan indikator keberhasilan yaitu sebesar 65%. Kurangnya persentase daya serap klasikal pada siklus I ini disebabkan karena motivasi siswa dalam pembelajaran masih kurang sehingga pemahaman siswa terhadap tugas yang diberikan belum maksimal. Berdasarkan hasil evaluasi siklus I dilakukan perbaikan pada siklus II dengan meningkatkan motivasi dan bimbingan kepada siswa. Perlakuan ini memberikan dampak yang baik, ini

terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dengan persentase daya serap klasikal mencapai 74,76% dengan 25 siswa yang tuntas dari 27 siswa.

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang tuntas individu sebanyak 25 orang dan belum tuntas 2 orang (Lampiran 11). Dengan melihat hasil evaluasi pada siklus II telah mengalami peningkatan, meskipun masih terdapat 2 orang siswa belum tuntas. Siswa yang belum tuntas individu tersebut dilihat dari aktifitasnya yang rendah dan kurang aktif bekerja sama dalam kelompok.

Persentase peningkatan hasil belajar pada tiap siklus dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I dan siklus II. Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 64,69 dan skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II sebesar 74,76% dengan menggunakan persamaan diperoleh persentase peningkatan hasil belajar sebesar 10,07%. Ini menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar pada tiap siklus.

#### **IV. PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dikelas kelas IV SD Inpres Lilimori. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya indikator kinerja pada siklus I diperoleh Daya Serap Individu (DSI) sebesar 64,69% dan Tuntas Klasikal (TK) sebesar 62,96%, dan Nilai Rata-Rata kelas (NRR) sebesar 64,69. Pada siklus II hasil tes formatif menunjukkan presentase Daya Serap Individu (DSI) sebesar 74,76% dan Tuntas Klasikal (TK) sebesar 92,59% dan Nilai Rata-Rata kelas (NRR) sebesar 74,76.

Hasil observasi aktivitas siswa dan guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai kategori sangat baik, ini menunjukkan bahwa siswa senang dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti.

##### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka disarankan kepada guru sebagai tenaga pendidik hendaknya mampu memilih model

pembelajaran yang tepat dalam proses pengajaran. Pengatahuan dan pemahaman yang cukup dalam memilih model pembelajaran yang sesuai materi pelajaran akan menciptakan komunikasi yang seimbang antara siswa dengan guru, selain itu juga memperhatikan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada pembelajaran yang tidak membosankan, menarik, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, (1994). *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. DEPDIKBUD.
- Anjangersari, 2005 : *Penerapan Model Synectics pada Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas XC SMA Negri 5 Palu*. Skripsi tidak dipublikasikan, Palu : Universitas Tadulako
- Djamarahdan Zain, 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin: Rineka Cipta.
- Hamalik. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nasurion., M.A. 1992. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nur, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. University Press.
- Sudjana.1989. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito
- Usman, M. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja rosdakarya. Bandung
- Yusuf. 2003. *Kualitas Proses dan Hasil Belajar Biologi Pokok Bahasan Aksi Interaksi Melalui Pengajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Madrasah Aliyah Kelas I Ponpes Nurul Haramain Putri Narmada Lombok Barat NTB*. Makalah Komprehensif Magister Pendidikan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.